

## Generasi Z, Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan

Nisrina Jinan Tuada <sup>1\*</sup>, Najwa Putri Raihani <sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Alamat : Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur.

Korespondensi penulis : [nisrinatuada13@gmail.com](mailto:nisrinatuada13@gmail.com) \*

**Abstract:** Education has a very important role in shaping individuals, especially for Generation Z. There are various challenges and opportunities faced by Generation Z in the realm of education. Although digital tools offer great opportunities in education, such as flexible access to information and interactive learning methods, technology also brings challenges, including mental health problems and disorders due to excessive use of social media. The method used is a qualitative approach with literature studies from various relevant sources. The research results show that although there is a gap between traditional learning methods and Generation Z's digital preferences, the use of technology and social media in education can be an opportunity to create learning that is more flexible, interactive and suited to their needs.

**Keywords:** Education, Generation Z, Technology

**Abstrak:** Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu, khususnya bagi Generasi Z. Terdapat berbagai tantangan maupun peluang yang dihadapi oleh Generasi Z dalam ranah pendidikan. Meskipun alat digital menawarkan peluang besar dalam pendidikan, seperti akses informasi yang fleksibel dan metode pembelajaran yang interaktif, teknologi juga membawa tantangan, termasuk masalah kesehatan mental dan gangguan akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dari berbagai sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesenjangan antara metode pembelajaran tradisional dan preferensi digital Generasi Z, penggunaan teknologi dan media sosial dalam pendidikan dapat menjadi peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Generasi Z, Tantangan dan Peluang

### 1. PENDAHULUAN

Setiap individu tentu memerlukan ilmu pengetahuan. Memperoleh pengetahuan yang luas dapat membantu seseorang untuk mendapatkan hal-hal baru, menciptakan ide-ide kreatif, dan mengembangkan diri guna mencapai tujuan hidup serta bersaing secara sehat dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan yang baik sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut (Cristiana, 2021). Pendidikan saat ini menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu. Banyak generasi muda yang terpaksa putus sekolah akibat faktor ekonomi dan lingkungan, namun masih banyak juga yang memiliki semangat besar untuk terus belajar. Mereka sangat menginginkan pendidikan tinggi untuk meraih cita-cita mereka. Pendidikan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan pola pikir, sikap, serta karakter setiap individu. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung semua aspek tersebut.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat mendorong perkembangan dan keberlanjutan sosial. Dengan adanya pendidikan yang merata di antara anggota masyarakat, kesenjangan sosial dapat dikurangi. Pendidikan juga berperan dalam mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat. Sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar, pendidikan dapat dilakukan dengan cara yang terstruktur serta sistematis untuk mengembangkan kemampuan seseorang agar mendapatkan pendidikan sesuai dengan tahap usia mereka (Safitri, et al., 2022).

Generasi Z merupakan generasi yang tengah berada pada fase pendidikan formal, baik di tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Generasi ini adalah kelompok yang tumbuh bersama perangkat teknologi dan internet yang cepat serta terhubung. Generasi Z sering disebut juga sebagai *digital native* karena sudah terbiasa dengan media sosial maupun platform daring. Generasi ini berkembang di era di mana informasi dan teknologi berkembang pesat. Mereka menjadi kelompok yang mampu menyesuaikan diri dengan dunia digital sebagai alat dalam proses pembelajaran. Gaya belajar yang paling biasa bagi mereka adalah melalui media digital, dengan pendekatan audio-visual yang menggabungkan suara dan gambar, seperti video, untuk mempermudah pemahaman materi (Urba, 2024).

Saat ini, Generasi Z lebih mahir dalam hal teknologi digital dibandingkan dengan generasi sebelumnya, karena mereka sudah terbiasa menggunakan perangkat elektronik sejak kecil yang diberikan oleh orang tua. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya, jika anak-anak terlalu sering terpapar perangkat elektronik sejak kecil, mereka dapat mengalami kecanduan dan lebih memilih bermain game daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pola pendidikan yang mereka terima juga mempengaruhi masa depan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, agar mereka lebih mudah memahami materi dan memanfaatkannya untuk masa depan. Minat dan bakat yang teridentifikasi selama sekolah atau di perguruan tinggi harus dikembangkan dengan baik dan tepat. Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka, salah satunya dengan mendorong mereka untuk mengikuti lomba-lomba atau ajang kejuaraan (Devani, 2024).

Upaya pemerintah Indonesia dalam mendukung kebutuhan Generasi Z terlihat melalui inisiatif seperti transformasi digital dalam pendidikan, yang ditandai dengan pengembangan platform Merdeka Belajar. Program ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi siswa dan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu (Kemendikbudristek, 2021). Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini menghadapi

berbagai tantangan, termasuk infrastruktur digital yang belum merata dan kurangnya pelatihan bagi pendidik untuk menggunakan teknologi secara efektif (Fauzan et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z dalam sistem pendidikan saat ini dan juga mengeksplorasi peluang-peluang yang ada dalam bidang pendidikan bagi Generasi Z.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Definisi dan Karakteristik Generasi Z**

Generasi Z, atau yang dikenal juga sebagai Gen Z, merujuk pada individu yang lahir dalam rentang tahun 1996 hingga 2010 (McKinsey, 2023). Di Indonesia, terdapat sekitar 68 juta anggota Gen Z (Widi, 2022), sementara secara global diperkirakan jumlah Gen Z mencapai 2 milyar orang (Branka, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa Gen Z akan segera menjadi generasi terbesar yang menggantikan generasi sebelumnya, yaitu milenial. Berdasarkan definisi Gen Z, pada tahun 2023, kelompok ini terdiri dari remaja berusia antara 13 hingga 24 tahun. Jika mengacu pada sistem pendidikan di Indonesia, saat ini Gen Z berada pada jenjang pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga lulusan perguruan tinggi tingkat awal. Dengan demikian, Gen Z kini perlu mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan interaksi lintas generasi yang akan mereka hadapi di dunia kerja.

Peendapat lain mengatakan bahwa Generasi Z merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, di mana periode ini mencerminkan kemajuan dalam stabilitas sosioekonomi serta perkembangan pesat dalam teknologi informasi (Rusdan, 2023).

Berdasarkan definisi Generasi Z, dapat disimpulkan bahwa generasi ini memiliki potensi besar untuk menjadi penentu arah masa depan bagi negara-negara dan dunia secara keseluruhan. Kehidupan sehari-hari Gen Z sangat bergantung pada media digital, yang mereka gunakan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja, dan terhubung satu sama lain. Hal ini menjadikan Gen Z dikenal sebagai generasi digital.

Karakteristik suatu generasi dipengaruhi oleh pola perilaku dan lingkungan di sekitarnya. Namun, karakteristik Generasi Z menunjukkan perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan generasi lainnya, terutama karena pengaruh teknologi dan informasi yang lebih dominan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Beberapa ciri khas Generasi Z yang membedakannya dari generasi sebelumnya menurut Kyrousi et al. (2022) antara lain: (1) Memiliki pemahaman yang baik dalam penggunaan teknologi dan memiliki aspirasi yang tinggi; (2) Generasi ini mulai memasuki dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja; (3)

Dibandingkan dengan generasi milenial, mereka lebih berani mengambil risiko; (4) Mereka lebih membutuhkan dukungan; (5) Komunikasi lebih sering dilakukan melalui platform digital; (6) Generasi Z cenderung memiliki keterampilan sosial yang kurang berkembang; (7) Berbeda dengan generasi milenial, mereka lebih suka bekerja secara individu.

### **Teori Konektivisme**

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah membawa dampak pada perubahan dalam teori pembelajaran. Teori-teori pembelajaran yang lebih lama tidak lagi cukup untuk menjelaskan perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu, teori pembelajaran baru pun muncul tanpa mengabaikan teori-teori lama yang sudah ada. Seiring dengan kemajuan era digital, muncul teori pembelajaran konektivisme (connectivism). Teori ini diperkenalkan oleh George Siemens, seorang ahli pendidikan dari Universitas Manitoba, Kanada, pada 12 Desember 2004 dalam sebuah artikel online, sebagai gagasan pembelajaran di abad ke-21.

Teori konektivisme sangat relevan untuk pembelajaran abad 21, yang menekankan keterampilan digital, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Konektivisme merupakan teori pembelajaran yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip teori chaos, jaringan, kompleksitas, dan self-organizing (Kontesa & Fauziati, 2022). Konektivisme berfokus pada pemahaman bahwa keputusan diambil berdasarkan perubahan yang terjadi dengan cepat. Informasi baru terus-menerus diterima, dan yang terpenting adalah kemampuan untuk membedakan antara informasi yang relevan dan yang tidak. Selain itu, kemampuan untuk mengenali kapan informasi tersebut berubah atau diperbarui juga sangat penting (Wicaksono, 2022).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar konektivisme dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan dalam berbagai situasi, terutama pada pembelajaran daring seperti saat ini, di mana komponen-komponen dalam sistem pembelajaran saling terhubung melalui jaringan internet. Konektivisme memiliki dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, karena dengan membangun jaringan pembelajaran yang efektif, hal ini akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang kehidupannya (Ferdiansyah et al., 2022). teori ini relevan dengan penelitian ini karena Generasi Z sangat bergantung pada informasi yang dapat diakses secara digital.

### **Tantangan Pendidikan bagi Generasi Z**

Generasi Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat, menjadikan mereka sangat bergantung pada perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan tantangan bagi dunia pendidikan, yang sering kali masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional. Generasi ini memiliki preferensi terhadap pembelajaran berbasis teknologi,

visual, dan interaktif, sementara pendekatan tradisional seperti ceramah satu arah dianggap kurang menarik (Susanto et al., 2022). Ketidaksesuaian ini dapat mengurangi motivasi belajar siswa, terutama jika materi dan metode yang disampaikan tidak relevan dengan kebutuhan mereka.

Peningkatan penggunaan teknologi oleh Generasi Z juga menimbulkan tantangan baru terkait kesehatan mental. Penelitian mengungkapkan bahwa tekanan dari media sosial, ditambah dengan harapan akademik yang tinggi, dapat menyebabkan kecemasan, stres, dan penurunan kesejahteraan emosional pada generasi Z (Halim & Pratama, 2023).

Tantangan ini membutuhkan upaya atau solusi agar pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan kesehatan mental dan keseimbangan kehidupan siswa. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, sistem pendidikan dapat mulai mengembangkan solusi yang lebih inklusif dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan Generasi Z.

### **Peluang pendidikan untuk Generasi Z**

Generasi Z, yang berkembang di era teknologi digital, menawarkan peluang besar untuk merubah paradigma pendidikan agar lebih relevan dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Salah satu peluang utama adalah penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z lebih terdorong oleh pendekatan berbasis teknologi, seperti pembelajaran interaktif, gamifikasi, dan aplikasi yang menggunakan kecerdasan buatan (Rahmawati et al., 2023). Teknologi ini tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih menarik dan fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Penggunaan media sosial juga menjadi peluang penting dalam pendidikan bagi Generasi Z. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyebarkan konten edukatif. Penelitian oleh Halim dan Pratama (2023) menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas belajar yang kolaboratif, memperluas akses informasi, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat lebih mudah menjangkau generasi muda melalui media yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Generasi Z menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu global, seperti keberlanjutan, kesetaraan, dan keberagaman. Kondisi ini menciptakan peluang bagi sistem pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan inisiatif sosial (Susanto et al., 2022).

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana informasi yang diperoleh didasarkan pada studi literatur dari berbagai sumber, termasuk jurnal pendidikan dan buku yang membahas tantangan dan peluang pendidikan untuk Generasi Z di Indonesia, yang relevan dengan topik pembahasan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi tertentu, yang kemudian dipaparkan dalam laporan penelitian. Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti mencakup berbagai aspek, seperti bentuk, karakteristik, aktivitas, perubahan, hubungan, serta kesamaan dan perbedaan antar fenomena yang ada. Secara keseluruhan, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi saat ini berdasarkan fakta yang ada. (Nina Adlini et al., 2022)

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tantangan Pendidikan yang Dihadapi Generasi Z**

Perkembangan pesat teknologi dan informasi di era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara generasi muda, tak terkecuali pada Generasi Z dalam mengakses dan memanfaatkan pembelajaran. Di satu sisi, hal ini membuka peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan berbasis teknologi. Namun, di sisi lain, tantangan-tantangan baru juga muncul, baik dari segi kesenjangan akses teknologi, tekanan sosial melalui media sosial, maupun kebutuhan untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Berikut ini merupakan tantangan-tantangan pendidikan yang dihadapi oleh Generasi Z:

#### **Kesenjangan Antara Metode Tradisional dan Preferensi Belajar Generasi Z**

Kesenjangan antara metode pembelajaran tradisional dan preferensi belajar Generasi Z semakin menjadi tantangan penting dalam dunia pendidikan. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, lebih cenderung memilih pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang menggunakan visualisasi, video, dan aplikasi pendidikan yang dapat memberikan pengalaman langsung dalam memahami materi. Sebaliknya, metode tradisional yang masih banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, seperti ceramah satu arah, hafalan, dan pembelajaran pasif lainnya, sering kali tidak menarik bagi mereka (Susanto et al., 2022).

Selain itu, metode tradisional yang terikat pada waktu dan tempat tertentu tidak sejalan dengan kebiasaan generasi ini yang lebih menyukai fleksibilitas dalam pembelajaran. Mereka cenderung menginginkan pembelajaran yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja, sesuai

dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka. Ditambah lagi, Generasi Z lebih tertarik pada keterampilan praktis dan pemecahan masalah, yang lebih mudah diterapkan dalam situasi dunia nyata dibandingkan dengan pembelajaran yang berfokus pada hafalan fakta (Halim & Pratama, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi kurikulum dan metode pengajaran agar dapat memenuhi ekspektasi dan gaya belajar Generasi Z, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih efektif dan menarik.

### **Dampak Teknologi**

Penggunaan teknologi dalam pendidikan membawa dampak positif yang besar, namun juga tidak terlepas dari dampak negatif, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh dalam dunia digital. Salah satu dampak negatif utama adalah ketergantungan pada perangkat digital dan media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh Generasi Z di media sosial, semakin besar pula risiko terkena gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan stres.

Dampak negatif lainnya terkait dengan gangguan dalam proses belajar yang disebabkan oleh distraksi teknologi. Ketika Generasi Z terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi, mereka sering kali terganggu oleh berbagai aplikasi dan platform media sosial yang tersedia. Hal ini dapat mengurangi fokus mereka dalam belajar, mengingat banyaknya notifikasi atau interaksi yang menarik perhatian mereka. Penelitian menunjukkan bahwa multitasking yang dilakukan saat menggunakan perangkat digital, seperti memeriksa media sosial sambil belajar, dapat menurunkan kualitas pemahaman materi dan meningkatkan tingkat kegelisahan (Rahmawati et al., 2023).

### **Melimpahnya Informasi**

Melimpahnya informasi yang dapat diakses dengan mudah melalui internet membawa dampak yang signifikan terhadap pendidikan Generasi Z. Meskipun akses ke informasi ini memberi mereka keuntungan dalam memperoleh pengetahuan secara cepat, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan terkait kualitas dan keakuratan informasi yang diterima. Informasi yang berlimpah sering kali membuat mereka sulit untuk memfilter mana yang relevan dan bermanfaat, serta dapat mengarah pada overload informasi (information overload). Hal ini dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran mereka, karena fokus mereka terpecah antara berbagai sumber informasi yang tidak selalu terorganisir dengan baik.

Namun, di sisi lain, jika dikelola dengan baik, melimpahnya informasi ini bisa menjadi peluang bagi Generasi Z untuk mengakses sumber daya yang lebih beragam dan mendalam. Dengan keterampilan literasi digital yang baik, mereka bisa memilih informasi yang berkualitas dan relevan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membekali Generasi Z dengan keterampilan berpikir kritis dan cara untuk menilai keakuratan serta relevansi informasi yang mereka temui secara daring (Halim & Pratama, 2023).

### **Peluang Pendidikan bagi Generasi Z**

#### **Pemanfaatan Media Sosial untuk Pembelajaran**

Media sosial sebagai sarana pendidikan dapat menawarkan kemudahan dan peluang baru dalam pengajaran di era teknologi dan informasi. Dengan memanfaatkan media sosial dalam proses pembelajaran, peranannya tetap sangat penting. Guru dapat memanfaatkan berbagai perangkat canggih untuk memahami kebutuhan masing-masing siswa, sehingga dapat menanggapi antusiasme pembelajaran di era digital melalui teknologi (Tafonao et al., 2020). Salah satu contoh media sosial dalam pendidikan adalah Brainly. Brainly merupakan platform pembelajaran berbasis teknologi yang sangat interaktif. Platform ini menyediakan fitur di mana jika seseorang mengajukan pertanyaan, anggota lain dapat membantu memberikan jawaban (Aprilia, 2023).

#### **Pendidikan Berbasis Teknologi dan Literasi Digital**

Teknologi digital memberikan berbagai manfaat bagi Generasi Z yang sangat terbiasa dengan penggunaan perangkat digital dan internet. Beberapa manfaat utama teknologi digital bagi Generasi Z antara lain yaitu; Teknologi digital memberikan Generasi Z akses yang cepat dan mudah ke berbagai informasi. Mereka dapat mencari pengetahuan atau materi pendidikan kapan saja dan di mana saja, menjadikan mereka lebih mandiri dalam belajar (Jang et al., 2023). Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Aplikasi edukatif, video, gamifikasi, dan platform e-learning membantu mereka belajar dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan cara belajar mereka yang lebih visual dan praktis (Rahmawati et al., 2023).

Literasi digital merupakan salah satu jenis literasi dari berbagai jenis kemajuan literasi yang muncul terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi. Literasi digital menurut (Safitri et al., 2020) adalah kemahiran seseorang dalam memahami konten-konten digital., literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami konten digital. Kebanyakan orang memahami literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pada tahap awal perkembangan.

Mengenalkan literasi digital pada generasi Z memberikan berbagai manfaat yang signifikan, di antaranya: (1) meningkatkan kemampuan individu dalam mencari dan memahami informasi; (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap informasi yang diterima; (3) meningkatkan keterampilan verbal, yang berdampak pada

kemampuan komunikasi; (4) memperbaiki kemampuan fokus dan konsentrasi dalam menyerap informasi; serta (5) mengasah keterampilan membaca dan menulis yang lebih baik dalam konteks informasi digital.

Dengan menyediakan kesempatan untuk memanfaatkan teknologi digital yang mendalam, sistem pendidikan dapat mempersiapkan Generasi Z untuk menghadapi tantangan dalam dunia kerja yang semakin mengutamakan kemampuan teknis dan inovasi

### **Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial**

Pendidikan karakter sangat mempunyai arti besar dari tindakan pendidikan moral biasanya, pendidikan karakter ini tidak hanya dapat terikat pada penentuan benar maupun salah, namun pada bagaimana pengimplementasian kita dalam menjalankan kehidupan dengan hal-hal baik serta mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi (Mulyasa, 2022).

Generasi-Z hidup dengan perkembangan teknologi serta dipermudah dengan adanya akses internet menjadikan karakter siswa juga akan lebih mudah terbawa perilaku yang tidak baik. Karena di era digital ini semua dapat dilakukan mulai hubungan sosial, komunikasi, bisnis, politik dan sebagainya akan mudah diketahui. Jika pendidikan karakter tidak diterapkan dengan baik di era digital ini, akan banyak siswa yang melakukan hal-hal negatif. Seperti menonton hal-hal yang berbau vulgar, game online, pinjaman online, pembulian dan masih banyak lagi. Sehingga pendidikan karakter di era digital perlu dibentuk untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Tetapi pendidikan karakter di era digital perlu dilakukan dengan persiapan yang matang agar siswa pula memahami adanya konsep baru dalam dunia pendidikan.

## **5. SIMPULAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan setiap individu, khususnya bagi Generasi Z yang hidup di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Meskipun teknologi memberikan dampak positif seperti kemudahan akses informasi, pembelajaran yang lebih menarik, dan fleksibilitas, ada pula dampak negatif yang perlu diwaspadai, seperti ketergantungan pada perangkat digital, gangguan dalam fokus belajar, dan dampak kesehatan mental akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Perkembangan teknologi juga membuka peluang besar untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan Generasi Z. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pendidikan yang mengutamakan pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan berpikir kritis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, N. M., & dkk. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Avila, F. (2021). Pengaruh penerapan penggunaan model-model desain pembelajaran dalam keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran di MTSN Peanornor. *Tsaqila: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1(1).
- Cristiana, E. (2021). Digitalisasi pendidikan ditinjau dari perspektif hukum. *Edelweisia Cristiana*, 3, 58–66.
- Fauzan, A., Nugroho, R., & Wicaksono, D. (2023). Kesenjangan digital dalam implementasi Merdeka Belajar: Sebuah tinjauan empiris. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 98-110.
- Ferdiansyah, M. A., & Jayanti, M. I. (2022). Implikasi connectivisme sebagai alternatif teori belajar pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1).
- Halim, R., & Pratama, B. (2023). Generasi Z dan minat terhadap pendidikan berbasis keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Global*, 9(2), 56-70.
- Jang, S., Lee, H., & Kim, D. (2023). The impact of digital learning tools on academic achievement among Gen Z students. *Journal of Educational Technology*, 16(1), 45-59.
- Kontesa, D. A., & Fauziati, E. (2022). Teori connectivism dan implikasinya terhadap pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2).
- Kuspianti, D. S. (2023). Upaya meningkatkan pendidikan pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, 14(2), 160.
- Lestari, W. D., Yuniawatika, & Rahmawati, H. (2024). Pengembangan model pembelajaran berbasis literasi digital untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(11), 23.
- Magdalena, I., Septiarini, A. A., & Nurhaliza, S. (2020). Penerapan model-model desain pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Manjillatul Urba, A. R., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Generasi Z: Apa gaya belajar yang ideal di era serba digital?. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56.
- Nur, N. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *02(01)*, 73–93.
- Rahmawati, A., Setiawan, D., & Sari, R. (2023). Utilization of gamification in enhancing digital literacy for Gen Z students. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 8(2), 34-50.

- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41.
- Susanto, E., Rahayu, S., & Indah, L. (2022). Preferensi gaya belajar Generasi Z dalam pendidikan. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(3), 123-140.
- Tafonao, J., Sandie, S., & Ardianto, R. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 7(1), 16-30.
- Tandiyono, E. T. (2024). Serangan massif artificial intelligence (AI) pada sumber daya manusia: Pengaruh dan dampak psikologi generasi Z (1997-2012): Studi kasus pada subjek IN-01. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1).
- Wicaksono, D. (2022). *Konektivisme: Pembelajaran di era digital*. Fakultas Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Winata, W., Suryadi, A., Suradika, A., Ansharullah, & Widhanarto, G. P. (2022). Paradigma baru kurikulum program studi teknologi pendidikan di Indonesia. *Perspektif*, 1(4), 321–325.